

PERILAKU PENGRAJIN GULA MERAH TEBU TRADISIONAL DI NAGARI BUKIK BATABUAH, KECAMATAN CANDUANG, KABUPATEN AGAM

CRAFTSMEN BEHAVIOR OF THE TRADITIONAL BROWN SUGAR CANE IN BUKIK BATABUAH VILLAGE, SUB DISTRICT OF CANDUANG, AGAM DISTRICT

Ivonne Ayesha¹⁾, Yurnalis²⁾, Mukhnizar³⁾

¹⁾Fakultas Pertanian Universitas Ekasakti

E-mail: ayesha_ivonne@yahoo.co.id

²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti

E-mail: yurnalis@yahoo.com

³⁾Fakultas Teknik, Universitas Ekasakti

E-mail: mukhnizar@yahoo.co.id

Naskah masuk: 15-11- 2016

Naskah direvisi: 30-11- 2016

Naskah disetujui : 09-12- 2016

Abstract

The objectives of this study was to evaluate, to understand and to analysis production behavior comonted by the farmers as brown sugar cane producer in the Nagari Bukik Batabuah, the sub-district of Canduang, the district oh Agam. Site of the location being studied was determined purposively based on such a determination that this village was one of brown sugar cane production centre which is famous in West sumatera, and known as one of the local specific product in Ranah Minang. Aqualitative design was applied in this case study. The respondents is farmers who produce brown sugar cane. The results of this study indicated that those farmers-brown sugar cane producers had a unique behavior in their business. Their decisios to produce brown sugar cane was depend upon their household requirement upon money income. By those reasons, the farmers-brown sugar cane producers will produce more if the price of this product was relatively low. On the contracy, the will reduce their product wherever the price of brown sugar cane was getting higher. These farmers decision in producing brown sugar cane was imfact not determined by the market demand, si that maximum production was not occur at the high in case of its demand. Conversely, the minimum production was also not occur during its demand decrease.

Keyword: *behavior, craftsmen, farmers, brown sugar cane*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, memahami dan menganalisis perilaku produksi yang dilakukan oleh petani pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukit Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, berdasarkan pemikiran bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi gula merah terkenal di Sumatera Barat, dan merupakan produk *local specific* Ranah Minang. Penelitian menggunakan desain kualitatif, dengan teknik penelitian studi kasus. Responden merupakan petani pengrajin gula merah tebu yang mengolah sendiri tebu menjadi gula merah. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani pengrajin gula merah tebu memiliki perilaku yang unik dalam melakukan produksi gula merah. Keputusan petani pengrajin untuk memproduksi sejumlah gula merah tebu, tergantung pada tingkat kebutuhan rumah tangga terhadap uang tunai. Berdasarkan hal tersebut, petani pengrajin akan memproduksi gula merah dalam jumlah yang lebih banyak apabila harga produk ini murah. Sebaliknya, petani pengrajin akan mengurangi jumlah produksi gula merah jika harga produk ini tinggi. Keputusan petani pengrajin dalam memproduksi gula merah tidak tergantung kepada permintaan pasar, sehingga produksi maksimum tidak terjadi pada saat permintaan meningkat, dan sebaliknya produksi minimum juga tidak terjadi ketika permintaan menurun.

Kata kunci: perilaku, produksi, petani pengrajin, gula merah tebu,

PENDAHULUAN

Gula merah tebu atau dalam bahasa lokal disebut dengan “gulo saka” merupakan bahan pemanis alami yang digemari oleh masyarakat. Selain harganya terjangkau, gula merah tebu juga baik untuk kesehatan. Hal ini karena gula merah tebu mengandung antioksidan yang baik bagi penderita penyakit diabetes. Proses pengolahannya yang menggunakan suhu kurang dari 100 derajat, menyebabkan gula merah tebu lebih mudah diserap tubuh dibandingkan dengan gula putih.

Produksi gula merah tebu di Sumatera Barat Total produksi gula merah (saka) pada tahun 2014 kurang lebih 2.486 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2015). Tebu sebagai bahan baku gula merah ditanam pada lahan dengan luasan 4.012 ha yang tersebar di di Kabupaten Agam (Kanagarian Lawang Kecamatan Matur dan Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang) dan 2.752 ha di Kabupaten Tanah Datar (Kanagarian Pandai Sikek Kecamatan X Koto) (Dinas Perkebunan Sumbar, 2014).

Nagari Bukik Batabuah merupakan salah satu sentra produksi gula merah tebu di Sumatera Barat. Nagari ini terletak di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera

Barat, tepatnya di lereng Gunung Merapi. Masyarakat Minang mengenal gula tebu merah yang diproduksi di Nagari Bukik Batabuah dengan sebutan “saka bukik”. Bentuk dan warna gula merah tebu dari daerah ini memiliki ciri spesifik, dan berbeda dari gula merah tebu yang diproduksi oleh daerah sentra produksi lain di Sumbar. Warnanya merah saga¹ dengan bentuk pada umumnya cembung karena dicetak menggunakan tempurung kelapa. Sebagian gula merah tebu Bukik Batabuah diproduksi berbentuk bongkahan besar yang dicetak menggunakan bakul (*katidiang*-bahasa lokal) atau kaleng besar (*belek*-bahasa lokal) yang dialas plastik tebal.

Memproduksi gula merah tebu merupakan pekerjaan utama masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Lebih dari 80 persen masyarakat menggantungkan sumber ekonomi rumah tangganya kepada hasil produk ini (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015). Masyarakat pengolah gula merah tebu ini disebut dengan petani pengrajin gula merah tebu. Disebut petani pengrajin, karena mereka melakukan pemeliharaan dan beberapa aktivitas lain di kebun tebu dan

¹ Merah saga adalah warna merah khas gula merah tebu yang diproduksi Nagari Bukik Batabuah.

selanjutnya memanen tebu tersebut untuk diolah menjadi gula merah.

Proses produksi gula merah tebu yang dilakukan oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah dilakukan secara tradisional. Proses pengilangan tebu pada umumnya dilakukan dengan menggunakan tenaga hewan (kerbau) dan manusia, hanya sedikit petani pengrajin yang menggunakan tenaga mesin diesel. Dalam Profil Nagari Bukik Batabuah (2014) tercatat sekitar 500 unit, 20 pondok kilangan dilengkapi dengan mesin sebagai penggerak alat penggiling tebu, dan yang lainnya menggunakan kerbau.

Hal ini sangat terkait dengan kendala-kendala dalam pengembangan agroindustri secara umum. Kementerian Pertanian (2013) menyebutkan bahwa agroindustri belum mencapai sasaran karena masih banyak kendala, di antaranya 1) rendahnya jaminan ketersediaan dan mutu bahan baku; 2) mutu produk agroindustri belum mampu memenuhi persyaratan pasar; 3) SDM belum profesional; 4) sarana dan prasarana belum memadai; 5) teknologi pengolahan belum berkembang; 6) sumber pendanaan masih kecil; 7) pemasaran belum berkembang; dan 8) belum ada kebijakan riil yang mampu mendorong berkembangnya agroindustri.

Kegiatan memproduksi gula merah tebu sebagai suatu bentuk agro industri di perdesaan yang dilakukan oleh petani pengrajin merupakan upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian dengan tujuan dapat memperoleh pendapatan. Usaha pengolahan gula merah tebu juga merupakan agroindustri tetapi dalam skala rumah tangga. Menurut Soekartawi (2005), pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai produk dan bahan baku bagi kebutuhan industri seperti ini disebut agroindustri. Agroindustri merupakan komponen kedua dalam agribisnis setelah komponen produksi pertanian, komponen pengolahan ini menjadi penting karena akan meningkatkan kualitas, penyerapan tenaga kerja, keterampilan produsen dan pendapatan produsen (Tarigan, 2008).

Gula merah tebu merupakan produk *local specific* yang berfungsi sebagai pemanis alami. Kebutuhan terhadap produk ini terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keamanan pangan dan banyaknya makanan berbahan baku gula merah. *Flavour*-nya yang khas, tidak dapat digantikan oleh gula lain, seperti gula pasir. Selain untuk menutupi kebutuhan nasional, potensi gula merah juga berpeluang besar sebagai komoditas

ekspor. Permintaan ekspor dari Kanada, Amerika, Belgia, Australia, dan Eropa terhadap gula merah tebu mencapai 500 ton per bulan, sedangkan pasokan gula merah saat ini hanya berkisar antara 30-50 ton per bulan (www.metrotvnews.com, 2011).

Perkembangan permintaan dan peluang pasar ini belum direspon secara baik oleh petani pengrajin gula merah tebu di Bukik Batabuah. Kondisi ini juga sebagai salah satu tidak berkembangnya agroindustri gula merah tabu di daerah ini. Menurut Shaffner dan Earle (1998) bahwa model pengembangan agroindustri tidak dapat dipisahkan dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan terkait dengan pengembangan usaha ke arah integrasi vertikal sedangkan dari sisi penawaran adalah penyesuaian terhadap tuntutan preferensi konsumen. Oleh sebab itu sinkronisasi sisi permintaan dan penawaran adalah syarat tercapainya agroindustri.

Petani pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah memproduksi berdasarkan pengalaman dan kebutuhan rumah tangga. Sedikit sekali inovasi teknologi yang mereka adopsi, kecuali hanya mesin pengilang tebu yang dimiliki kelompok, bukan individu. Hal ini berarti agroindustri yang dijalankan oleh

pengrajin gula merah tebu di nagari ini tidak bersifat *demand-driven* (*market-driven*). Hal ini mengakibatkan agroindustri gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah sulit untuk berkembang.

Perilaku petani pengrajin dalam mengambil keputusan terkait tingkat produksi ini suatu fenomena sosial ekonomi masyarakat perdesaan yang menarik untuk dikaji dan diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan untuk mempelajari, memahami dan menganalisis perilaku pengrajin gula merah tebu di daerah sentra produksi Nagari Bukik Batabuah.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada Bulan April sampai Agustus 2015 di nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pemikiran bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra produksi gula merah tebu di Sumatera Barat. Responden terdiri dari petani pengrajin gula merah tebu dan keluarganya, serta pemuka pasyarakat. Responden petani pengrajin gula merah ditentukan secara *purposive* sebanyak 4 (empat) kepala keluarga (KK).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Teknik penelitian yang

digunakan adalah studi kasus (*case study*). Data bersumber dari responden secara langsung melalui kegiatan wawancara yang berpedoman pada kuesioner. Selain itu juga dilakukan observasi ke lokasi pengolahan gula merah tebu, agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci tentang perilaku pengrajin dalam melakukan kegiatan produksi. Untuk memperkaya dan memperkuat data yang diperoleh dari petani pengrajin, juga dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang dianggap memahami tentang kajian ini.

Data sekunder juga digunakan untuk mendukung kajian ini. Data sekunder diperoleh dari BPS Sumatera Barat, dinas-dinas terkait dan sebagainya, serta hasil-hasil penelitian yang sudah dipublikasikan, baik secara fisik maupun elektronik. Di samping itu juga digunakan

data dari Nagari Bukik Batabuah dan Kecamatan Canduang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengrajin Gula Merah Tebu Di Nagari Bukik Batabuah

Pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Kaum laki-laki melakukan pekerjaan yang tergolong berat, seperti mengangkat kayu bakar, memasak nira tebu, mencetak gula merah. Kaum perempuan melakukan pekerjaan yang tidak terlalu berat, seperti membersihkan tebu dari daun tebu yang masih menempel, dan memindahkan tebu yang sudah dibersihkan ke pondok pengilangan. Pada Gambar 1, diperlihatkan beberapa aktivitas pengrajin gula merah tebu tersebut.



Gambar 1. Aktivitas Pengrajin Gula Merah Tebu di Nagari Bukik Batabuah

Karakteristik petani pengrajin gula merah tebu yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: nama, umur, pendidikan, dan jumlah produksi. Pada umumnya pengrajin gula merah

tebu berada dikisaran usia produktif. Hal ini disebabkan, pekerjaan mengolah gula merah tebu tergolong berat sehingga membutuhkan fisik yang kuat. Infrastruktur jalan menuju pondok

kilangan juga sangat sederhana, hanya jalan sempit di sela-sela rumpun tebu. Kondisi jalan yang demikian hanya dapat dilalui oleh orang yang memiliki energi cukup. Suasana dalam pondok kilangan yang panas karena hawa yang ditimbulkan oleh api dalam tungku,

hanya mampu didekati oleh orang yang memiliki kondisi tubuh yang kuat dan sehat. Selengkapnya tentang karakteristik pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pengrajin Gula Merah Tebu di Nagari Bukik Batabuah

No	Nama KK	Umur (tahun)	Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah Produksi (kg/minggu)
1	Malin	59	0	400-500
2	Ujang	47	9	200-300
3	Sutan Palindih	62	6	200-400
4	M. Nur Bagindo	54	12	100-300
	Rataan	55,5	6,25	225-375

Sumber: data primer (dolah)

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, diketahui bahwa rerataan umur KK yang menjadi responden adalah 55,5. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa umur demikian itu merupakan usia produktif. Dari sisi pendidikan, rerataan lamanya KK responden menjalani pendidikan adalah 6,25. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan KK pengrajin gula merah tebu masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berimplikasi pada sulitnya agroindustri gula merah tebu untuk berkembang, karena mereka lambat dalam mengadopsi teknologi.

Proses Pengolahan Gula Merah tebu di Nagari Bukik Batabuah

Petani pengrajin melakukan pengolahan gula merah tebu di pondok-

pondok yang terletak di sekitar perkebunan tebu. Pondok terbagi menjadi 2 (dua) bagian dengan fungsi berbeda. Fungsi masing-masing bagian pondok ini diuraikan sebagai berikut: *Bagian pondok pertama* berfungsi sebagai tempat pengilangan tebu. Di pondok ini terdapat alat pengilang tebu berupa mesin yang digerakkan dengan sebaah generator. Mesin dioperasikan oleh seorang operator mesin yang bertugas memasukkan batangan tebu ke dalam mesin, sehingga air tebu dapat keluar. Air tebu ini disebut dengan nira tebu. Mesin ini menggunakan bahan bakar solar. Mesin penggilingan yang biasa digunakan petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah, seperti diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Mesin Pengilang Tebu di Nagari Bukit Batuah

Bagian pondok kedua, berfungsi sebagai tempat pengolahan gula merah tebu, mulai dari penampungan nira tebu, proses memasak air nira dan proses pencetakan. Sebelum dimasak, air nira disaring untuk memisahkan ampas tebu yang terbawa ketika proses pengilangan, lalu dimasukkan ke dalam wajan (*kuali*)

besar tempat memasak. Proses pemasakan air nira tebu dilakukan di atas *tungku* yang terbuat dari tumpukan batu yang disemen sedemikian rupa, sehingga kokoh dan kuat menahan beban wajan. Bagian pondok kedua yang digunakan untuk mengolah nira tebu menjadi gula merah tebu ini, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pondok Pengolahan Gula Merah tebu Di Nagari Bukik Batabuah

Bahan bakar yang digunakan untuk memasak nira tebu adalah kayu bakar. Sebelumnya kayu bakar ini dapat diperoleh petani pengrajin dari hutan yang berada di sekitar perkampungan, namun belakangan mereka sulit untuk memperoleh kayu bakar karena ada larangan dari pemerintah untuk

mengambil hasil hutan. Hal ini karena hutan di lereng Gunung Merapi tersebut dinyatakan sebagai hutan lindung oleh pemerintah dan masyarakat dilarang untuk memanfaatkan/mengeksploitasi hutan lindung tersebut.

Sejak ditetapkannya peraturan tersebut, petani pengrajin gula merah

tebuterpaksa membeli kayu dari pedagang kayu bakar. Sebagai tambahan kayu bakar, petani pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah menggunakan sisa batang tebu yang sudah dikilang (*sapah*-bahasa lokal) untuk bahan bakar.

Dengan demikian, maka sisa sampingan (limbah) pengilangan tebu dapat dimanfaatkan sebagai tambahan bahan bakar.

Proses selanjutnya dalam pengolahan gula merah tebu adalah

pematangan nira tebu menjadi *tanguli*. *Tanguli* yaitu nira tebu yang mengental akibat proses pemanasan (pemasakan), biasa juga disebut dengan karamel. Proses nira tebu menjadi *tanguli* ini menghabiskan waktu sekitar 4 sampai 5 jam. Nira tebu yang sedang dimasak ditutup dengan sungkup (*chubung*) yang terbuat dari anyaman bambu, seperti diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses Pematangan Nira Tebu Menjadi *Tanguli*

Sungkup (*chubung*) berfungsi untuk mencegah meluapnya buih yang berlebihan ketika proses pemasakan nira tebu. Buih ini mengandung sisa-sisa ampas tebu yang tidak tersaring, maka dengan menggunakan sungkup (*chubung*), ampas tersebut dan buihnya tidak tercampus dengan nira di dalam wajan.

Kekuatan api yang digunakan untuk memasak nira tebu, diatur sedemikian rupa, sehingga tingkat kematangan mencapai sempurna. Jika api dalam *tungku*

terlalu besar, menyebabkan nira tebu cepat mengental dan hangus, sehingga kualitas gula merah tebu menurun. Dengan demikian, proses pemasakan nira tebu menjadi *tanguli* yang menghabiskan waktu selama 4 jam- 5 jam tersebut, dirasakan petani pengrajin sudah ideal.

Sungkup (*chubung*) akan dibuka setelah buih berkurang dan volume nira tebu juga menyusut sampai setengahnya. Setelah agak mengental, petani pengrajin melakukan pengadukan secara terus

menerus agar pengentalan tidak tertumpuk di bagian bawah wajan/*kuali* dan agar proses pematangan merata. Jika buih nira tebu sangat berlebihan, maka buih dibuang menggunakan sendok besar.

Menurut petani pengrajin, proses pengadukan ini merupakan tahapan pekerjaan yang paling berat dibandingkan tahapan pekerjaan lainnya. Hal ini karena harus tahan terhadap hawa yang sangat panas dan asap yang berasal dari pembakaran kayu bakar dalam *tungku*. Di samping itu juga dibutuhkan tenaga yang cukup untuk bisa mengaduk nira tebu yang sudah mengental. Berdasarkan tingkat risiko dalam proses nira tebu menjadi *tanguli* tersebut, maka tahapan pekerjaan ini pada umumnya dilakukan oleh petani pengrajin laki-laki.

Indikator untuk menentukan nira tebu sudah masak dilakukan petani

pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah secara tradisional, yaitu dengan mengangkat *tanguli* (karamel) sampai terbentuk benang-benang gula merah. Jika benang-benang gula merah sudah bisa dibentuk dengan cara sederhana tersebut, maka wajan diangkat dari *tungku* dan dipindahkan ke tempat pencetakan. *Tanguli* segera di cetak menggunakan tempurung kelapa. Proses pencetakan harus disegerakan sebelum *tanguli* dingin, agar mudah untuk diambil dari wajan dan dituangkan ke cetakan. Apabila *tanguli* sudah dingin, maka akan mengeras, sehingga tidak bisa dituangkan ke cetakan. Proses pencetakan dan bentuk gula merah Bukik Batabuah seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses Pencetakan Tanguli dan Gula Merah Nagari Bukik Batabuah

Gula merah tebu yang diproduksi oleh petani pengrajin Nagari Bukik Batabuah memiliki warna yang sangat

menarik, wangi yang khas dan bersih dari kotoran ampas tebu. Hal ini yang membuat gula merah tebu dari daerah ini

berbeda dari gula merah yang diproduksi daerah lain. Selain dari pada itu ke-alami-an produk sangat dijaga. Selama proses pembuatan gula merah tebu di Bukik Batabuah ini tidak menggunakan bahan tambahan apapun. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gula merah tebu Bukik Batabuah bebas bahan pengawet sehingga aman untuk dikonsumsi. Performa gula merah tebu yang demikian, menjadikan produk ini sangat disukai oleh masyarakat Sumatera Barat dan sekitarnya.

Perilaku Pengrajin Gula Merah Tebu oleh Petani Pengrajin di Nagari Bukik Batabuah

Tingkat produksi gula merah tebu yang dilakukan petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah sangat beragam. Banyak hal yang menjadi faktor bervariasinya tingkat produksi ini, manun yang paling menonjol adalah faktor kebutuhan rumah tangga akan uang tunai. Berdasarkan hal tersebut, maka petani pengrajin akan memproduksi gula merah tebu lebih banyak jika kebutuhan rumah tangga akan uang juga meningkat, meskipun pada saat itu harga gula merah tebu turun.

Peningkatan kebutuhan rumah tangga akan uang tunai biasanya disaat akan memasuki bulan Ramadhan dan Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha) atau jika

rumah tangga akan melakukan hajatan (pernikahan atau selamatannya). Pada masa-masa itu, petani pengrajin memproduksi gula merah tebu dengan jumlah yang lebih banyak untuk mencapai tingkat pendapatan tertentu dari penjualan gula merah tebu. Dengan demikian, maka perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah didasari oleh 2 (dua) hal sebagai berikut:

1. Kebutuhan Rumah Tangga

Meningkatnya kebutuhan rumah tangga akan uang tunai, maka petani pengrajin akan memproduksi gula merah tebu lebih banyak dari produksi normalnya. Misal: pada kondisi normal rumah tangga membutuhkan uang sebanyak Rp.600.000 per minggu. Diasumsikan harga gula merah pada periode itu Rp.10.000 per kg. Petani pengrajin akan memproduksi gula merah tebu minimal sebanyak 60 kg per minggu. Apabila rumah tangga akan mengadakan suatu acara hajatan/syukuran, maka dibutuhkan uang dalam jumlah yang lebih besar. Misal: Rumah tangga petani pengrajin akan mengadakan pernikahan anak mereka 3 bulan ke depan, minimal rumah tangga tersebut harus punya uang sebanyak

Rp. 24 juta. Mulai dari sekarang, petani pengrajin akan bekerja keras memproduksi gula merah tebu minimal 200 kg per minggu sehingga kebutuhannya terpenuhi.

2. Harga Gula Merah Tebu

Turunnya harga jual gula merah tebu menyebabkan petani pengrajin akan memproduksi lebih banyak dari produksi normal. Misal: harga gula merah turun dari Rp.10.000 per kg menjadi Rp.9.000 per kg. Diasumsikan bahwa kebutuhan rumah tangga tetap, yaitu sebesar Rp.600.000 per minggu, maka petani pengrajin akan memproduksi gula merah minimal sebanyak 67 kg per minggu untuk dapat memenuhi kebutuhan uang tunai rumah tangga.

Perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin di Nagari Batabuah tersebut tidak mengacu pada permintaan pasar dan harga jual, tetapi berdasarkan kebutuhan rumah tangga akan uang tunai. Fenomena ini tergolong unik, karena biasanya suatu agriindustri akan memproduksi mengikuti permintaan konsumen (pasar). Jika permintaan konsumen meningkat, maka produsen akan memproduksi lebih banyak, sebaliknya jika permintaan konsumen (pasar) menurun, maka produsen akan

mengurangi jumlah produksinya. Demikian juga dengan tingkat harga, jika harga jual meningkat, maka produsen akan meningkatkan jumlah produksi agar memperoleh keuntungan yang lebih banyak, sebaliknya jika harga turun, maka produsen akan mengurangi jumlah produksinya.

Berdasarkan pola produksi, maka pola produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah menurut Ahyari (1994), termasuk kepada pola produksi bergelombang di mana distribusi jumlah produksi selama satu tahun selalu berubah-ubah dari bulan ke bulan. Namun jumlah produksi yang berubah-ubah tidak sesuai dengan perubahan penjualan, melainkan sesuai dengan kebutuhan uang rumah tangga petani pengrajin.

Perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah ini menyebabkan ketersediaan gula merah tebu di pasar sulit diprediksi. Pedagang atau toke memprediksi ketersediaan gula merah tebu yang berasal dari Nagari Bukik Batabuah di pasar (Los Saka) berdasarkan pengalaman dan budaya masyarakat. Budaya masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah kebiasaan masyarakat mengadakan hajatan/ selamatan/ syukuran dan hari-hari

besar keagamaan. Di samping itu, juga terjadi peningkatan produksi gula merah tebu yang disebabkan kebutuhan dasar rumah tangga lainnya, seperti untuk pendidikan, kesehatan dan perumahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pedagang atau toke gula merah tebu akan memprediksi ketersediaan produk ini di Los Saka akan lebih banyak pada musim hajatan atau hari besar-hari besar agama, dan musim tahun ajaran baru. Sebaliknya ketersediaan gula merah tebu Bukik Batabuah akan berkurang di Los Saka di luar musim tersebut.

Kebiasaan masyarakat Nagari Bukik Batabuah melakukan acara pernikahan adalah pada bulan antara 2 (dua) hari raya, yaitu setelah Hari Raya Idul Fitri dan Sebelum Hari Raya Idul Adha. Pada bulan-bulan tersebut kebutuhan masyarakat akan uang tunai sangat tinggi, maka pada bulan sebelum datangnya acara tersebut, petani pengrajin memproduksi gula merah tebu dengan jumlah yang banyak.

Untuk jenis acara lain seperti syukuran Shalawat Nabi (sunatan), Aqiqah dan sebagainya sering dilakukan pada saat libur sekolah sesuai kalender akademik, yaitu sekitar Bulan Mei, Juni, Juli. Dengan demikian berarti petani pengrajin gula merah tebu akan melakukan produksi

lebih banyak sebelum tiba waktu mereka melakukan acara tersebut.

Bagi rumah tangga petani pengrajin yang memiliki anak berpendidikan di tingkat perguruan tinggi (mahasiswa) di luar daerah, akan menjadi keputusan tersendiri bagi petani pengrajin dalam memproduksi untuk mengantisipasi biaya rumah tangga. Biasanya biaya hidup anak dengan status mahasiswa dikeluarkan setiap bulan sehingga merupakan kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, petani pengrajin akan memproduksi gula merah tebu lebih banyak dibandingkan rumah tangga yang tidak mempunyai anak yang sedang pendidikan di perguruan tinggi.

Gambaran perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin di Bukik Batabuah seperti diuraikan di atas sangat erat hubungannya dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Ekonomi rumah tangga petani pengrajin sangat tergantung pada pendapatan dari hasil gula merah tebu. Petani pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah tidak memiliki akses yang luas terhadap sumber-sumber ekonomi lain.

Perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin Nagari Bukik Batabuah tersebut merupakan faktor penghambat berkembangnya usaha

tersebut menjadi agroindustri. Seperti yang dinyatakan Shaffner dan Earle (1998) bahwa pengembangan agroindustri perlu sinkronisasi sisi permintaan dan penawaran adalah syarat tercapainya agroindustri. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menjadikan usaha gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah menjadi sebuah agroindustri, maka dalam menjalankan usaha harus memperhatikan permintaan dan penawaran. Untuk itu petani pengrajin seharusnya melakukan produksi gula merah tebu berorientasi pasar, di samping kebutuhan rumah tangga akan uang tunai.

Merubah perilaku produksi yang telah terbiasa dilakukan petani pengrajin gula merah tebu di Bukik Batabuah seperti yang telah diuraikan, tidaklah mudah. Hal yang mendasari perilaku ini adalah rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pengrajin. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengubah perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah perlu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani pengrajin, di antaranya membuka akses permodalan,

teknologi dan pemasaran. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kerjasama semua pihak terutama pemerintah.

KESIMPULAN

Perilaku pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah sangat unik. Keunikan ini terletak pada keputusan mereka dalam menentukan jumlah produksi gula merah tebu. Pengrajin gula merah tebu akan memproduksi lebih banyak dari kondisi normal, apabila harga produk ini murah, sebaliknya produksi akan dikurangi jika harga tinggi.

Keputusan jumlah gula merah yang akan diproduksi bergantung pada kebutuhan rumah tangga terhadap uang tunai. Akibatnya ketika harga murah, produksi harus ditingkatkan untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, maka ketersediaan gula merah tebu di “Los Saka” sulit diprediksi, sehingga peluang pasar sering tidak termanfaatkan. Pengembangan agroindustri gula merah tebu juga akan sulit dilakukan sepanjang tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pengrajin belum tercapai.

REKOMENDASI

Gula merah tebu dari Nagari Bukik Batabuah merupakan produk *local*

specific Sumatera Barat yang permintaanya terus meningkat, namun ketersediaanya di “Los Saka” sulit diprediksi. Hal ini disebabkan perilaku produksi gula merah tebu oleh petani pengrajin tidak berorientasi pasar, melainkan berdasarkan tingkat kebutuhan rumah tangga terhadap uang tunai. Rendahnya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pengrajin merupakan akar permasalahan dari perilaku produksi tersebut. Kondisi ini menyebabkan usaha gula merah tebu di daerah ini sulit berkembang menjadi agroindustri. Di sisi lain permintaan terhadap gula merah tebu semakin meningkat. Oleh sebab itu perlu mengubah perilaku produksi gula merah tebu agar berorientasi pasar. Untuk menciptakan hal tersebut perlu komitmen semua pihak terutama pemerintah dengan jalan membuka akses terhadap permodalan, teknologi dan pemasaran. Satu hal yang terpenting dari semua itu adalah memberikan pengetahuan bagi petani pengrajin tentang bagaimana memanfaatkan peluang pasar gula merah tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus (1994). *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi*. BPFE. UGM.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. 2013. *Sumatera Barat Dalam Angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2015.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. 2014. *Data Statistik Perkebunan Tahun 2013*.
- Profil Nagari Bukik Batabuah. 2014.
- Soekartawi. (2001). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Schaffner, S and Earle. 1998. *Food Marketing: An International Prespective*. London:McGraw-Hill.
- Tarigan, R. (2008). *Meningkatkan Nilai Tambah Melalui Agroindustri*. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 30. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.